

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akne atau jerawat merupakan penyakit kulit yang terjadi akibat peradangan kronik unit pilosebacea (Zaenglein dkk., 2008). Penyakit ini dianggap sebagai kelainan kulit yang timbul secara fisiologis karena hampir setiap orang pernah mengalaminya (Wasitaatmadja, 2010). Usia puncak terjadi akne adalah pada usia remaja. Akne bukanlah penyakit yang fatal, tetapi cukup merisaukan karena keluhan yang dikeluhkan penderita umumnya berupa keluhan estetis, sehingga bila terjadi akan menimbulkan siksaan psikis bagi penderitanya (Graham dan Burns, 2005).

Pada remaja insiden akne terjadi dengan kisaran umur 14-17 tahun pada wanita, dan pada pria kisaran umur 16-19 tahun (Wasitaatmadja, 2010). Di Amerika, akne diderita oleh 40-50 juta orang dengan 85% usia tersering 12-24 tahun (Burch dan Aeling, 2011). Penelitian di Singapura pada 1.045 remaja berusia 13-19 tahun diketahui sebanyak 88% menderita akne (Tan dkk., 2007).

Di Indonesia akne menjadi masalah hampir seluruh remaja, dimana sekitar 85% menderita akne ringan dan 15% akne berat (Widjaya, 2000). Pada penelitian di Palembang tahun 2007, diketahui dari 5024 sampel berusia 14-21 tahun terdapat 68,2% diantaranya menderita akne, dimana 58,4% wanita dan 78,9% pria dengan rentang usia tersering 15-16 tahun (Suryadi, 2008). Sedangkan penelitian di Padang pada tahun 2009, melaporkan insiden akne 1,19% di Poliklinik Kulit dan Kelamin RS Dr. M. Djamil Padang (2004 – 2008) dengan rasio perempuan :

laki – laki adalah 2,1:1. Gambaran klinis yang ditemukan adalah akne tipe komedonal 41,7%, tipe papulopustular 54,15% dan tipe nodulokistik 4,06% (Asri, 2013).

Penyebab terjadinya akne belum pasti, namun faktor penyebabnya bersifat multifaktorial. Pada masa remaja diketahui bahwa adanya kenaikan hormon androgen menyebabkan hiperplasia dan hipertrofi glandula sebacea yang dapat menyebabkan timbulnya akne (Widjaya, 2000). Gejala klinis akne yang terjadi pada remaja umumnya berupa lesi yang ringan yaitu komedo, dan jarang timbul lesi berupa nodul ataupun skar (James, Berger, dan Elston, 2011).

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan (Pardede, 2002). Usia remaja merupakan kelompok umur yang paling tidak siap menghadapi dampak psikologis akne. Wajah merupakan bagian yang paling sering terkena dan bagi remaja wajah bernilai penting untuk pengembangan citra dirinya (Graham dan Burns, 2005). Dampaknya diperkuat oleh pengaruh teman sebaya (*peer pressure*) yang secara sosial mensyaratkan norma penampilan (Graham dan Burns, 2005). Penampilan pribadi merupakan hal sentral bagi kepercayaan diri dan pada remaja penampilan merupakan hal yang sangat diperhatikan. Seseorang dengan kelainan kulit wajah tidak pernah benar-benar merasa nyaman dengan diri mereka dan remaja dapat terobsesi dengan jerawat mereka meskipun tidak didapatkan lesi yang aktif (Graham, Brouke, dan Cunliffe, 2011).

Menurut Dunn dkk dalam studinya menyimpulkan bahwa akne dapat berdampak negatif pada kualitas hidup penderita, harga diri, suasana hati,

meningkatkan kecemasan, depresi, dan ide bunuh diri. Dalam *Dermatology Life Quality Index* dan *Acne Quality of Life Self-Assessment*, wanita memiliki skor lebih buruk dibandingkan dengan pria. Depresi dan kecemasan juga lebih sering terlihat pada wanita dibanding pria (Dunn dkk., 2011). Sedangkan menurut Halvorsen dkk pada survey *cross sectional* yang dilakukannya menemukan ide bunuh diri terjadi tiga kali lipat pada pria dengan akne. Adanya sindiran dan intimidasi pada penderita akne juga signifikan mengakibatkan morbiditas (Halvorsen dkk., 2011).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang didapat dapat menimbulkan suatu respon terhadap suatu objek, respon yang ditimbulkan bisa terbuka atau tertutup (Notoatmodjo, 2010). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Soekanto, 2003). Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Pengetahuan dan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, lingkungan, sosial budaya, sumber informasi, konsep terhadap suatu objek, serta kecenderungan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian di sekolah Nottingham, Inggris, tentang pengetahuan remaja mengenai penyebab akne dikatakan rendah (rata-rata 45%), dan tidak berhubungan dengan status jerawat. Akibat rendahnya tingkat pengetahuan mengenai akne dan manajemennya yang buruk, diharapkan adanya program pendidikan berbasis sekolah tentang akne (Smithard, 2001). Di Polandia, penelitian terhadap 151 remaja kisaran umur 14 - 17 tahun dimana pengetahuan

tentang akne lebih banyak didapatkan melalui majalah remaja dan perempuan lebih banyak mencari informasi tentang akne dibandingkan laki-laki (Reich dkk., 2007). Sedangkan penelitian di Indonesia, yang diteliti oleh Andy (2009), pada siswa-siswi SMA Santo Thomas Medan tentang akne adalah 46,2% hasil uji tingkat pengetahuan dikategorikan kurang dan 69,9% hasil uji sikap dikategorikan cukup.

SMAN 1 Padang merupakan salah satu sekolah menengah atas berstatus negeri yang terletak di Kelurahan Lolong Belanti, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah terbaik di Kota Padang, dimana banyak siswa-siswi tamatan SMAN 1 Padang yang diterima di perguruan tinggi negeri (Steffi, 2014). Hal ini dapat diasumsikan bahwa siswa-siswi SMAN 1 Padang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan sekolah lainnya, dan pengetahuan yang baik merupakan faktor penentu sikap yang baik juga dalam menghadapi akne. Selain itu, tuntutan akademis yang tinggi mengharuskan para siswa dan siswi untuk belajar lebih giat agar dapat mencapai standar nilai yang telah ditentukan, siswa dan siswi juga harus mengikuti waktu belajar dengan rata-rata tujuh jam setiap harinya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab stres yang dapat menimbulkan akne vulgaris pada siswa-siswi SMAN 1 Padang. Survei awal yang dilakukan untuk mengetahui kejadian akne pada siswa-siswi SMAN 1 Padang didapatkan 6 dari 10 siswa menderita akne.

Untuk menangani kasus akne, hal terpenting adalah memberikan informasi yang cukup mengenai faktor risiko, pencegahan, pengobatan serta prognosisnya. Hal ini bertujuan agar penderita tidak menyepelekan ataupun khawatir berlebihan



terhadap penyakit yang diderita dan mengetahui usaha yang dilakukan untuk pengobatannya (Wasitaatmadja, 2010).

Akibat kurangnya pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab akne, seperti faktor makanan, stres, kebersihan wajah, ataupun pemakaian bahan-bahan kosmetika tanpa tahu akibat yang ditimbulkan, serta kurangnya pengetahuan tentang cara pengobatan ataupun pencegahannya, hal ini menyebabkan banyaknya remaja yang menderita akne dan tidak siap dalam menghadapinya. Dengan adanya masalah tersebut, dan belum pernah dilakukan penelitian di kota Padang, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian akne pada siswa-siswi SMAN 1 Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian akne pada siswa-siswi SMAN 1 Padang ?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian akne pada siswa-siswi SMAN 1 Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik (usia dan jenis kelamin) siswa-siswi SMAN 1 Padang.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa-siswi SMAN 1 Padang tentang akne.

3. Mengetahui sikap siswa-siswi SMAN 1 Padang dalam menghadapi akne.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian akne pada siswa-siswi SMAN 1 Padang.
5. Mengetahui hubungan antara sikap dengan kejadian akne pada siswa-siswi SMAN 1 Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan dan sikap dalam menghadapi akne dan hubungannya dengan kejadian akne pada siswa-siswi SMAN 1 Padang.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai sumber informasi dan dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dilakukannya penyuluhan tentang akne.

